

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keberhasilan pembangunan nasional suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang memiliki fisik tangguh, mental yang kuat dan memiliki kesehatan yang prima serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kekurangan zat gizi dapat merusak kualitas sumber daya manusia (Tatang S dkk, 2004).

Untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, banyak faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor pangan (unsur gizi), kesehatan, pendidikan, informasi, teknologi, dan jasa pelayanan lainnya. Unsur gizi memegang peranan yang paling penting dalam menentukan kualitas SDM. Seseorang tidak akan bisa hidup sehat dan berumur panjang jika kekurangan gizi, karena mudah terkena infeksi dan jatuh sakit. Kekurangan gizi menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang mengakibatkan seseorang sulit menerima pendidikan, apalagi menguasai informasi dan teknologi, sehingga peluang untuk mendapatkan sumber daya dan fasilitas sosial semakin sulit (Jalal dkk, 1998).

Kekurangan dan kelebihan gizi dapat menyebabkan penurunan produktivitas kerja. Peranan gizi sangat besar terhadap kehidupan manusia. Hal ini terlihat karena masalah gizi sangat berpengaruh terhadap gangguan

pertumbuhan, perkembangan intelektual dan produktivitas serta terhadap berbagai jenis kesakitan dan kematian.

Masalah gizi perlu perhatian yang lebih khusus untuk dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Masalah gizi di Indonesia pada umumnya masih didominasi oleh masalah Kurang Energi Protein (KEP), Anemia Gizi Besi (AGB), Gangguan Akibat Yodium (GAKY), dan Kurang Vitamin A (KVA) (Supariasa, 2002).

Anemia gizi besi adalah anemia yang terjadi akibat kekurangan zat besi dalam darah. Konsentrasi hemoglobin (Hb) dalam darah berkurang karena terganggunya pembentukan sel-sel darah merah akibat kurangnya zat besi dalam darah. Hemoglobin merupakan salah satu bentuk konjugasi zat besi maka mineral tersebut harus dikonsumsi dalam jumlah yang cukup. Kekurangan zat besi menyebabkan penurunan kemampuan fisik atau produktifitas kerja, menurunkan kemampuan berpikir dan terjadinya penurunan antibodi sehingga mudah terserang infeksi (Almatsier, 2004).

Salah satu penyebab rendahnya konsumsi zat besi adalah pola konsumsi makanan pada masyarakat Indonesia terutama yang berpenghasilan rendah, sebagian besar terdiri dari karbohidrat, sedangkan bahan makanan hewani atau disebut juga heme-iron mempunyai tingkat absorpsi yang tinggi yaitu sekitar 20-30%, sedangkan besi yang berasal dari makanan nabati hanya 1-5%. Adanya zat-zat penghambat (inhibitor) seperti tanin, oksalat, fitat, kalsium dalam makanan juga dapat mempengaruhi penyerapan zat besi. Selain itu di

dalam makanan juga terdapat zat pemacu penyerapan zat besi seperti vitamin C dan protein (Prihatini, 2008).

Kadar hemoglobin di bawah normal pada Wanita Usia Subur (WUS) dapat menimbulkan kelelahan, badan lemah, penurunan kapasitas atau produktifitas kerja. Katelhut et al (1996) dalam Hamid (2002), menyatakan bahwa kadar hemoglobin dibawah normal pada remaja bukan saja menurunkan produktifitas tetapi pada gilirannya akan mengiring remaja puteri pada kondisi anemia di masa kehamilan nanti (Hamid, 2002).

Di Indonesia, prevalensi anemia (kadar Hb dibawah normal) berdasarkan data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2011 menunjukkan bahwa pada usia sekolah dan remaja (15-19 tahun) angka prevalensinya 26,5 persen, wanita usia subur baik yang menikah maupun tidak sebesar 51,4 persen. Dan untuk prevalensi anemia perkotaan di DKI Jakarta berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007 diketahui sebesar 27,6% untuk kategori perempuan dewasa (>15 tahun) dengan nilai rata-rata kadar haemoglobin 12,6 g/dl. Sedangkan prevalensi anemia (kadar Hb di bawah normal) nasional Indonesia mencapai 14,8%. Dari 33 provinsi di Indonesia, ternyata 20 provinsi memiliki angka prevalensi anemia lebih besar dari prevalensi nasional dan yang mengejutkan DKI Jakarta adalah salah satu dari provinsi tersebut dengan angka 21,1% (Depkes, 2008).

Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia telah menunjukkan kejadian anemia defisiensi besi (kadar Hb dibawah normal) pada kelompok remaja puteri. Penelitian yang dilakukan Hamid (2002) pada siswi SMUN 3

Kota Padang menunjukkan prevalensi anemia sebesar 29,2%. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Farida tahun 2007 di Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus didapatkan prevalensi anemia yang lebih besar yaitu 36,8%.

Menurut Khumaida (1989) dalam Farida (2007) menyatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi tingginya prevalensi anemia (kadar Hb di bawah normal) di negara berkembang adalah keadaan sosial ekonomi yang rendah yang meliputi pendidikan orangtua menentukan kondisi ekonomi rumah tangga yang pada akhirnya mempengaruhi konsumsi keluarga. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan.

Pendapatan keluarga yang rendah berhubungan dengan tingkat konsumsi besi yang berasal dari daging, ikan, dan unggas serta makanan dari sumber hewani lainnya. Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Hamid pada tahun 2002 pada siswi SMUN 3 Kota Padang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kadar hemoglobin siswi. Dari uji statistik yang dilakukan diketahui bahwa siswi dengan pendapatan keluarga di bawah rata-rata mempunyai peluang 2,25 kali kadar hemoglobinnya rendah, dibandingkan dengan siswi dengan pendapatan keluarga di atas rata-rata.

Faktor lain yang dapat menyebabkan kadar hemoglobin rendah adalah karena faktor pengetahuan yang rendah dan tingkat pendidikan yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laginem (2002) pada mahasiswi Akademi Kebidanan di Banda Aceh diketahui bahwa dari 55 orang responden yang mempunyai pengetahuan kurang ternyata 90,9% menderita anemia.

Pengetahuan seseorang akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap keadaan gizi individu yang bersangkutan termasuk status anemia.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa prevalensi anemia (kadar Hb dibawah normal) untuk kelompok remaja dan wanita usia subur (WUS) masih tergolong tinggi. Padahal masa remaja merupakan periode penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan manusia. Remaja puteri adalah calon ibu yang harus sehat agar dapat melahirkan generasi penerus yang sehat sehingga tumbuh menjadi sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas sesuai dengan harapan bangsa.

Penelitian mengenai kadar hemoglobin pada remaja puteri dan wanita usia subur (WUS) saat ini masih sangat terbatas. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang kadar hemoglobin remaja puteri menjadikan murid SLTP dan SMA sebagai sampel sedangkan pada institusi pendidikan tenaga kesehatan khususnya pada mahasiswi tingkat I Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar hemoglobin mahasiswi tingkat I Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul. Alasan pemilihan mahasiswi Program Studi Ilmu Gizi adalah karena sebagian besar mahasiswi adalah remaja puteri yang akan memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, selama mengikuti pendidikan mempunyai aktivitas yang cukup padat sehingga berpengaruh pada pola makanan yang tidak teratur dan

kurang memperhatikan nilai-nilai gizi yang dianjurkan, sehingga dapat mempengaruhi status kesehatan mahasiswa tersebut.

Masalah ini melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian ini sehingga diperoleh informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar hemoglobin mahasiswa tingkat I Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.

## **B. Identifikasi Masalah**

Hemoglobin merupakan salah satu bentuk konjugasi zat besi maka mineral tersebut harus dikonsumsi dalam jumlah yang cukup. Kekurangan zat besi dalam menyebabkan penurunan kemampuan fisik atau produktivitas kerja, menurunkan kemampuan berpikir dan terjadinya penurunan antibodi sehingga mudah terserang infeksi. Banyak faktor yang berhubungan dengan kadar Hb, salah satunya dipengaruhi oleh asupan makannya seperti asupan protein, zat besi, vitamin C, kalsium dan serat. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi adalah pola haid, pengetahuan mahasiswa tentang anemia serta pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, jumlah anggota keluarga dan pendapatan keluarga perbulan juga sangat mempengaruhi. Di Program studi Ilmu Gizi sebagian besar mahasiswa tingkat I adalah remaja putri yang akan memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, selama mengikuti pendidikan mempunyai aktivitas yang cukup padat sehingga berpengaruh pada pola makanan yang tidak teratur dan kurang memperhatikan nilai-nilai gizi yang dianjurkan, sehingga dapat mempengaruhi status kesehatan mahasiswa

tersebut. Sehingga dalam penyusunan skripsi ini peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar hemoglobin pada mahasiswi tingkat I Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar tidak meluasnya objek dalam penelitian dan dengan segala keterbatasan waktu serta biaya maka peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar Hb. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswi tingkat I Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar hemoglobin pada mahasiswi tingkat I Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul?

### **E. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar hemoglobin pada mahasiswi tingkat I Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga per bulan dan pola haid (frekuensi dan lama haid).
- b. Menilai tingkat pengetahuan responden dan jumlah asupan protein, zat besi, vitamin C, kalsium serta serat responden.
- c. Menganalisis hubungan antara pola haid (frekuensi dan lama haid) dengan kadar Hb responden.
- d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan responden dengan kadar Hb responden.
- e. Menganalisis hubungan antara asupan protein, zat besi, vitamin C, kalsium dan serat dengan kadar Hb responden.

## **F. Manfaat**

### 1. Bagi Responden

Memberi informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar hemoglobin (Hb) mahasiswi, sehingga dapat digunakan mahasiswi untuk lebih baik lagi dalam mengkonsumsi makanan yang bergizi.

### 2. Bagi Program Studi Ilmu Gizi Esa Unggul

Memberi informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar hemoglobin (Hb) pada mahasiswi, sehingga dapat mengetahui prevalensi anemia pada mahasiswi di Program Studi Ilmu Gizi serta

menambah daftar kepustakaan dan dapat dijadikan bahan referensi sebelumnya.

### 3. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman langsung selama melakukan penelitian di lapangan.